

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. AIDS dinyatakan sebagai penyakit mematikan karena memiliki *Case Fatality Rate* (CFR) 100% dalam 5 tahun artinya dalam kurun waktu 5 tahun setelah penderita dinyatakan menderita AIDS rata rata akan meninggal dunia. *World Health Organization* menyebutkan bahwa pada tahun 2015 terdapat 2,1 juta orang terinfeksi HIV baru dan 1,1 juta orang meninggal akibat AIDS diseluruh dunia. Kasus HIV/AIDS di Asia Pasifik pada tahun 2015 terdapat 300.000 orang terinfeksi HIV baru dan 180.000 orang meninggal akibat AIDS.^(1, 2)

Penderita HIV/AIDS di Indonesia juga meningkat setiap tahunnya. Penemuan kasus baru HIV dan AIDS pada tahun 2013 sebanyak 29.037 kasus HIV baru dan 11.493 kasus AIDS. Pada tahun 2014 meningkat menjadi 32.711 kasus HIV baru dan 7.875 kasus AIDS. Pada tahun 2015 mengalami penurunan penemuan kasus baru yaitu 30.935 kasus baru HIV dan 6.081 kasus AIDS. Prevalensi nasional HIV/AIDS pada tahun 2015 adalah 32,95%⁽³⁾

Kasus HIV/AIDS di Sumatera Barat pada tahun 2014 adalah 1.515 kasus HIV dan 1.192 kasus AIDS dengan prevalensi kasus AIDS per 100.000 penduduk yaitu 24,59%⁽⁴⁾. Penderita HIV/AIDS tersebar di seluruh Kabupaten/Kota yang ada di Sumatera Barat. Agam merupakan Kab/Kota ketiga dengan jumlah kumulatif kasus AIDS terbanyak di Provinsi Sumatera Barat sampai dengan 2016 yaitu 77 orang, setelah Padang dan Bukittinggi.⁽⁵⁾

Kasus HIV/AIDS terjadi hampir pada semua golongan umur. Penderita kasus baru AIDS terbanyak di Indonesia ada pada golongan umur 20-29 tahun yaitu 31,8%. Masa inkubasi dari seseorang terinfeksi HIV sampai menjadi AIDS adalah 5-10 tahun. Diperkirakan kebanyakan penderita HIV terinfeksi pada usia 15-19 tahun atau usia remaja.⁽⁶⁾ Berdasarkan data Ditjen P2P diketahui bahwa dari tahun 1987 sampai maret 2016 jumlah siswa atau mahasiswa yang menderita AIDS sebanyak 1.778 orang⁽⁵⁾.

Remaja merupakan kelompok usia yang cukup besar di dunia. Berdasarkan data WHO remaja usia 10-19 tahun di dunia berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Di Indonesia, pada tahun 2010 populasi remaja sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk Indonesia. Hampir seperlima penduduk dunia maupun Indonesia adalah remaja⁽⁷⁾.

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri. Informasi dari berbagai media diperlukan remaja untuk mendukung pencarian identitas diri. Penggunaan media secara bebas dapat berisiko bagi perkembangan remaja karena remaja mudah terpapar informasi yang buruk dan menyesatkan terutama terkait seks⁽⁸⁾. Menurut Maolinda dkk, penyimpangan perilaku seksual pada remaja diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan dan bimbingan mengenai kesehatan reproduksi remaja. Dibutuhkan ketersediaan pelayanan kesehatan remaja dan sumber informasi yang memadai untuk meningkatkan pengetahuan remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS serta dapat melindungi diri dari perilaku berisiko tertular HIV/AIDS⁽⁹⁾

Pengetahuan remaja di Indonesia usia 15-19 tahun seputar kesehatan reproduksi termasuk HIV/AIDS masih belum memadai. Informasi tentang HIV relatif banyak diterima oleh remaja, namun hanya 9,9% remaja perempuan dan 10,6% laki-laki yang memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV/AIDS. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizyana, tingkat pengetahuan siswa di salah satu SMA kota Padang tentang HIV/AIDS masih tergolong rendah, hampir separuh responden berpengetahuan rendah (32,2%) dan bersikap negatif (31,1%). Sehingga, dibutuhkan program pencegahan yang dikembangkan secara khusus untuk remaja.^(10, 11)

Peningkatan pengetahuan yang komprehensif terkait HIV/AIDS pada penduduk usia 15-24 tahun telah menjadi kesepakatan bersama beberapa menteri. Peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya yaitu melakukan promosi kesehatan. Efektivitas Promosi kesehatan dapat ditingkatkan dengan penggunaan media Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) dapat melalui media cetak berupa leaflet, lembar bolak balik, poster, banner dan media elektronik seperti televisi, radio dan media online/internet. Salah satu media promosi kesehatan yang paling banyak digunakan saat ini adalah *Leaflet*. Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Padang menggunakan Leaflet sebagai salah satu media yang digunakan untuk promosi kesehatan mengenai HIV/AIDS. Begitu juga dengan media yang digunakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Agam untuk melakukan promosi kesehatan tentang HIV/AIDS. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Lestari menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara pemberian promosi kesehatan menggunakan Leaflet terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku PSK dalam pencegahan IMS^(12, 13).

Selain media cetak promosi kesehatan juga bisa dilakukan menggunakan internet. Saat ini, banyak remaja yang menggunakan internet untuk mendapatkan informasi dan bergaul melalui media sosial. Layanan internet dapat diakses dengan mudah. Ketersediaan warnet, laptop, dan telepon genggam semakin mempermudah remaja dalam mengakses internet. Hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016 diketahui bahwa 132,7 juta atau sekitar 51,8% penduduk Indonesia menggunakan layanan internet. Pengguna internet usia 10-24 tahun sebanyak 75,5% dari total remaja usia 10-24 tahun. Jenis konten yang diakses oleh pengguna internet terbanyak adalah untuk media sosial yaitu sebesar 97,4%. Besarnya jumlah remaja yang menggunakan media sosial harus bisa dimanfaatkan oleh pemerintah ataupun petugas kesehatan untuk menyebarkan informasi terkait kesehatan^(14, 15)

Direktur Pelayanan Informasi International Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP), Selamatta Sembiring mengatakan situs media sosial yang paling banyak diakses adalah *Facebook* dan *Twitter* pada tahun 2013. Facebook memiliki 65 juta pengguna aktif dan twitter memiliki 19,5 juta pengguna aktif perbulannya. Media sosial lain yang tidak kalah jumlah penggunanya di Indonesia adalah BBM. Pada Januari tahun 2016, pengguna aktif BBM mencapai 55 juta pengguna. Pengguna BBM di Indonesia berdasarkan hasil survey Wall Street Journal⁽¹⁶⁾.

Media promosi kesehatan yang digunakan memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Cynthia (2014) di salah satu SMP kawasan Gubeng, Surabaya tentang pengaruh pemberian materi kesehatan reproduksi melalui grup *Facebook* terhadap pengetahuan remaja menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian materi melalui *Facebook* terhadap pengetahuan remaja⁽⁸⁾. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Deni Bahari menunjukkan bahwa pemberian promosi tentang HIV menggunakan *Facebook* dan modul secara mandiri memiliki pengaruh yang bermakna terhadap pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan HIV. Namun, tingkat kenaikan pengetahuan dan sikap pada kelompok yang diberi promosi menggunakan Facebook lebih baik dari kelompok kontrol⁽¹⁷⁾.

Kabupaten Agam memiliki wilayah geografis yang cukup luas yaitu 2.232,30 Km² atau 5,29% dari luas Provinsi Sumatera Barat. Kepadatan penduduk Kabupaten Agam mencapai 205,84 jiwa/km². Maninjau merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Agam yang menjadi tempat pariwisata yang banyak dikunjungi oleh turis, baik lokal maupun

mancanegara. Hal ini menjadikan masyarakat maninjau lebih rentan terinfeksi HIV. Salah satu SMAN yang ada di Maninjau adalah SMAN 1 Tanjung Raya.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh promosi kesehatan menggunakan Media Sosial “BBM” dan leaflet terhadap peningkatan perilaku remaja terkait pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMAN 1 Tanjung Raya Kabupaten Agam tahun 2017

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh promosi kesehatan melalui media sosial dan *Leaflet* terhadap perilaku remaja terkait pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMAN 1 Tanjung Raya Kabupaten Agam tahun 2017?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan melalui media sosial dan *Leaflet* terhadap peningkatan perilaku remaja terkait pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMAN 1 Tanjung Raya Kabupaten Agam tahun 2017

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui perbedaan perilaku tentang pencegahan HIV/AIDS remaja di SMAN 1 Tanjung Raya sebelum dan sesudah dilakukan promosi kesehatan melalui media sosial dan *leaflet*
2. Mengetahui pengaruh promosi kesehatan melalui media sosial dan *leaflet* terhadap perilaku tentang pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Tanjung Raya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang promosi kesehatan tentang pencegahan HIV/AIDS

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh promosi kesehatan melalui media sosial dan *leaflet* terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan remaja terkait pencegahan HIV/AIDS. Informasi ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar dalam perencanaan program promosi kesehatan



2. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah analisis pengaruh promosi kesehatan melalui media sosial dan *Leaflet* terhadap peningkatan perilaku remaja terkait pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMAN 1 Tanjung Raya Kabupaten Agam tahun 2017. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2016 sampai Juli 2017. Desain studi yang digunakan adalah *quasi eksperiment* dengan pendekatan *Pretest-Posttest with control group design*.

